Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987– 8233 p-ISSN: 3025– 2695
Volume 2, Nomor 2 Tahun 2024
Halaman: 103 - 108
First Received: 08 Januari 2024 Final Proof Received: 27 Januari 2024

PELATIHAN TERAPI BERMAIN PERAN DENGAN KEARIFAN BUDAYA BATOBO DALAM PENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI KABUPATEN KAMPAR

Rizki Amalia[1], Amin Yusi Nur Sa'idah[2], Melvi Lesmana Alim[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
arizky11m@gmail.com[1]*

Kata Kunci:
Pelatihan; Bermain Peran; Sosial Emosional

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk 1) Memberikan pemahaman mengenai permasalahan sosial emosional anak usia dini, 2) Memberi pelatihan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo dalam peningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Masalah yang dihadapi mitra yaitu guru mengalami kesulitan dalam menangan permasalah sosial emosional peserta didik. Penyelenggara bimbingan konseling di PAUD adalah guru PAUD itu sendiri untuk itu dengan adanya pelatihan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo membantu guru PAUD dalam menangani permasalahan anak PAUD. Tujuan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo untuk menangani permasalahan sosial emosional anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu 1) perencanaan 2) tahap pelaksanaan berupa presentasi, diskusi dan praktik, 3). Evaluasi kegiatan.

***Key Word**:*
Training; Role Playing ; Social Emotional.

Abstrack

This community service activity aims to 1) Provide an understanding of social-emotional problems in early childhood, 2) Provide role-play therapy training using the wisdom of Batobo Culture in improving social-emotional development in early childhood. The problem faced by partners is that teachers experience difficulties in dealing with students' social emotional problems. The organizers of guidance and counseling in PAUD are the PAUD teachers themselves, for this reason, with role-play therapy training with the wisdom of Batobo Culture, it helps PAUD teachers in dealing with the problems of PAUD children. The aim of role-playing therapy with the wisdom of Batobo Culture is to deal with social-emotional problems in early childhood. The method used is 1) planning 2) implementation stage in the form of presentation, discussion and practice, 3). Evaluation of activities.

Copyright © 2024 Rizki Amalia, Amin Yusi Nur Sa'idah, Melvi Lesmana Alim
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan psikososial yang paling umum pada anak prasekolah adalah masalah emosional dan perilaku. Kesehatan mental dan emosional anak-anak menjadi perhatian yang semakin mendesak di seluruh dunia (Jayne & Ray, 2016). Periode prasekolah adalah tahap penting kehidupan ketika perkembangan besar menciptakan landasan dan menentukan jalan kehidupan selanjutnya. Perilaku anak-anak berbeda-beda, dan tidak ada pemisahan yang jelas antara perilaku bermasalah dan masalah emosional yang serius. Seorang anak dapat mengembangkan "masalah" atau "gangguan" tertentu jika perilakunya sering dan parah (Rahim, Ibrahim, Rahman, Yaacob, & Hashim, 2023). Pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal untuk perkembangan selanjutnya, ada kebutuhan yang kuat bagi prasekolah untuk memberikan pengalaman dan lingkungan di mana anak-anak dapat mengembangkan dan memperoleh keterampilan penting yang dapat meningkatkan kompetensi akademik, sosial, emosional, dan perilaku mereka sebelum memasuki sekolah dasar (Bazzano et al, 2023). Kompetensi sosial emosional anak-anak berfungsi sebagai faktor pelindung potensial untuk menghadapi peristiwa kehidupan yang menantang dan tidak terbatas pada kesejahteraan jangka pendek (Aksoy & Baran , 2020).

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh, Usman, & Nisa, (2020) mengenai permasalahan sosial sosial emosional anak usia dini meyimpulkan rendahnya kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungannya karena anak mempunyai kepribadian yang tertutup, anak masih belum memahami bagaimana caranya untuk dapat bekerja sama dalam melakukan tugas/pekerjaan, Anak kurang menaruh perhatian terhadap tugas yang diberikan dan tidak mau mencoba dalam menyelesaikan tanggung jawab tugasnya. Secara individu anak usia dini belum memahami bagaimana caranya untuk saling tolong-menolong terutama untuk anak yang mempunyai masalah, karena rendahnya rasa peduli anak dan sikap tenggang rasa anak dilingkungan sekolah, anak belum mampu menaati peraturan sah dalam aturan bermain, anak masih merasa malu, belum mandiri, manja dan ingin melakukan seusatu berdasarkan keinginan hatinya, tanpa memperdulikan aturan dalam permainan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu lembaga pendidikan yang berperan penting untuk mendukung tumbuh kembang anak agar tumbuh menjadi generasi yang berkarakter dan unggul. Pembelajaran di satuan PAUD, berbeda dengan sekolah formal lainnya, terjadi melalui permainan dan program pembelajaran yang memasukkan aktivitas kognitif, emosional, dan psikomotorik ke dalam aktivitas tersebut. Menurut Suryana (Maghfiroh, Usman, & Nisa, 2020), masa ini merupakan masa kritis tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia delapan tahun, dan kegiatan tumbuh kembang anak perlu dilakukan baik oleh orang tua di rumah maupun di lakukan guru pada tempat penitipan anak dan layanan pendidikan lainnya.

Anak usia dini merupakan masa perkembangan kritis untuk membentuk hubungan emosional, agar dapat berdampak dalam waktu lama terhadap pertumbuhan dan perkembangan sosio-emosional anak usia dini Arace et al. (Aulia & Sudaryanti, 2023). Orang tua dan guru berperan paling utama dalam mendorong kemampuan sosial dan emosional anak.Perkembangan keterampilan sosial emosional dimulai sendari usia dini.Oleh karena itu, penting untuk guru berperan dalam perkembangan sosial emosional anak prasekolah dan dampaknya terhadap pada fase perkembangan berikutnya. Jika anak tidak memiliki keterampilan sosial ini, akibatnya akan berdampak pada masa depan mereka. Demikian pula, keberhasilan seseorang bergantung pada kesanggupan anak dalam mengendalikan emosi, maka perkembangan emosi memerlukan rangsangan emosi positif yang tepat agar anak dapat mengekspresikan emosinya.

Penelitian terbaru di beberapa Asia negara-negara merekomendasikan dan menyoroti pentingnya layanan kesehatan mental berbasis sekolah mengembangkan keterampilan sosial emosional pada anak-anak (Jayne & Ray, 2016). Dalam bidang layanan psikologi yang membantu anak-anak dan remaja, terdapat persyaratan kompetensi yang sangat spesifik. Misalnya, berbagai intervensi berbasis bukti bagi anak-anak dan remaja, seperti terapi interaksi orang tua dan anak dan CBT Berfokus Trauma, memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus yang diperlukan untuk dipertimbangkan dan tetap kompeten (yaitu, terdaftar) dalam intervensi tersebut. Terdapat juga sertifikasi dan spesialisasi dalam bidang perkembangan konseling anak, seperti kesehatan mental bayi dan modalitas konseling khusus, seperti terapi bermain. Urner, Schoeneberg, Ray, dan Lin (Clark, Dunbar, & Horton, 2022) baru-baru ini mengeksplorasi pembentukan kompetensi terapi bermain dengan menggunakan metode Delphi. Para penulis menemukan kompetensi khusus untuk terapis bermain yang memiliki implikasi praktis untuk pendidikan konselor, pengawasan, dan praktik. Beberapa spesialisasi dalam profesi konseling telah atau sedang mengembangkan kompetensi. Misalnya, kompetensi konseling multikultural dan kompetensi konseling yang berfokus pada trauma. Peneliti di Paskitan menyimpulkan penting bagi dokter dan guru untuk mempertimbangkan latar belakang masalah perilaku pada usia sekolah dan mengambil tindakan pencegahan segera untuk mengajarkan strategi penanggulangan seperti program pembelajaran sosial emosional universal atau intervensi yang ditargetkan. Selain itu, pengembangan sistem skrining untuk intervensi dini juga diperlukan pada anak usia sekolah (Najmussaqib & Mushtaq, 2023) .

Salah satu solusi untuk dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yaitu dengan terapi bermain peran. Bermain peran adalah suatu metode kegiatan belajar di mana anak-anak atau Siswa memainkan peran atau karakter tertentu dalam situasi simulasi. Kegiatan ini, siswa memilih karakter peran yang berlainan dan ikutserta berinteraksi sosial yang membuat anak mampu mewujudkan jalan cerita yang telah dirancang dan bereaksi terhadap kondisi yang muncul. Melalui permainan peran, anak dapat mengembangkan aspek perkembangannya termasuk pada aspek bahasa, emosional, sosial, spiritual, kognitif, moral agama dan motorik. Pada saat bermain sandiwara,

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

anak diajak tidak hanya berbicara, tetapi juga meluapkan pikiran melalui bahasa tubuh (Harianja, Siregar, & Lubis, 2023). Inovasi yang dirancang yaitu terapi bemain peran berbasis budaya Batobo, "Batobo" adalah salah satu dari kebudayaan Provinsi Riau khususnya pada daerah Air Tiris Kabupaten Kampar. Hal-hal yang bermanfaat dan nilai filosofis yang ada dari kebudayaan "Batobo", adapun nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan "Batobo" yaitu untuk dapat bersosial, saling membantu sesama, kerja sama, tanggung jawab dan senasib sepenanggungan (Yakub & Liza, 2017).

METODE

Mekanisme metode pengabdian dalam pelaksanaan kegiatan secara umum berupa perencanaan/ persiapan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.
Kegiatan perencanaan yaitu sebagai berikut:

a) Melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah sebagai pemberi izin pelaksanaan pelatihan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo dalam peningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK Insan Kamil.
b) Melakukan penyusunan materi terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo dalam peningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia din bagi guru PAUD.

Tahapan Pelaksanaan

a) Menjelaskan mengenai pentingnya pelaksanaan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo di jenjang PAUD.
b) Menjelaskan materi terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo dalam peningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.
c) Menjelaskan materi kajian dalam peningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini untuk dipublikasi nasional tidak terakreditasi maupun terakreditasi nasional.
d) Melaksanakan kegiatan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo dalam peningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

Evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana, observasi berupa pengecekan hasil dari pelaksanaan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo. Proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat prosedur dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Selain itu, informasi tersebut harus memungkinkan para peneliti yang berpengalaman untuk mereplikasi studi Anda (American Psychological Association, 2001:17).

HASIL DAN PEMBHASAN

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut. (1) Pemberitahuan pada dengan brosur mengenai kegiatan seminar. Pelaksanaan tahap ini didahului dengan mengirim surat pemberitahuan kepada pihak Falkutas. Setelah itu dilakukan koordinasi untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan. (2) Sosialisasi program pengabdian, sosialisasi dilakukan dengan melakukan koordinasi dan menyampaikan pemberitahuan di sekolah (3) Penyusunan program pelatihan berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada, hasil analisis kebutuhan, dan hasil analisis potensi, selanjutnya disusun program kegiatan.
Materi pada Sosialisasi

Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang anak pelajari untuk beradaptasi paham dengan situasi dan perasaan saat ini melakukan interaksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara kandung, teman sebaya atau orang lain dalam kesehariannya Zulkilfi (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Aspek sosial anak ditandai melalui kepandaian anak dalam menyesuaikan diri dengan tempat dai tinggal, mencari teman dapat berbagi perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya. Pengembangan aspek sosial yaitu cara anak berkembang seperti keterampilan komunikasinya, belajar

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

dapat berteman, menambah wawasannya terhadap orang-orang di luar dirinya, dan mempelajari penalaran dan perilaku moral. Perkembangan emosi mengacu pada bagaimana anak paham, berekspresi dan mampu mengelola emosi serta tumbuh kembang anak.Guru dan orang tua perlu memahami emosi anak bisa menyalurkan emosi negatif beralih ke emosi positif sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat(Ummah & Fitri, 2020).

Masa prasekolah melibatkan banyak tugas penting dalam hal perkembangan. Fondasi dari banyak perilaku diletakkan selama tahun-tahun ini. Fondasi perilaku sosio-emosional dan perkembangan emosional juga ditetapkan pada periode ini. Selama masa pra-sekolah, anak-anak mengembangkan keterampilan memahami perasaan yang dihasilkan dari peristiwa ketika mereka mengembangkan keterampilan mengidentifikasi emosi. Keterampilan emosional yang kurang berkembang dapat menimbulkan konsekuensi negatif dalam hal kesehatan psikologis dan hubungan sosial (Arslan, 2021).

Anak pada usia dini pada perkembangan sosial emosinalnya mereka akan belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan dan bagaimana orang-orang dan lingkungan sekitarnya hidup. Melalui perkembangan emosionalnya anak akan belajar memahami dan mengerti akan norma dan bagaimana lingkungan serta orang-orang disekitarnya bekerja, (Maghfiroh et al., 2020). Syahrul & Nurhafizah (2021) melalui perkembangan sosial anak akan terbantu dalam membangun hubungan dengan lingkugan dan orang-orang disekitarnya termasuk orangtua dan teman sebayanya. Dalam kurikulum 2013, perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah memperlihatkan kemampuan anak untuk beradaptasi, mengenali emosi diri, mengelolanya secara sehat, mengerti hak-haknya, patuh pada aturan di kelas, memiliki kendali diri, dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka untuk kebaikan pribadi. Mereka juga diharapkan mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan situasi yang ada.

Aspek perkembangan sosial emosional melibatkan beberapa elemen penting, termasuk: 1) Kesadaran Diri: Anak belajar mengenali dirinya sendiri, termasuk perasaan dan emosinya. Mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan situasi. 2) Rasa Tanggung Jawab: Anak-anak mulai memahami konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini mencakup pemahaman tentang hak-hak mereka, patuh pada aturan, dan kemampuan mengatur diri serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. 3) Perilaku Pro-sosial: Anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif. Ini meliputi keterampilan bermain bersama, memahami perasaan orang lain, berbagi, menghormati pendapat, serta menunjukkan perilaku kerjasama, toleransi, dan sopan. 4) Keterampilan Berkomunikasi: Anak-anak belajar berbicara, mendengarkan, dan mengkomunikasikan perasaan serta pemikiran mereka dengan cara yang efektif. Keterampilan berkomunikasi yang baik memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik. 5) Kemampuan Menyelesaikan Konflik: Anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi konflik dan masalah yang muncul dalam interaksi sosial. Mereka belajar mencari solusi bersama dan memahami perspektif orang lain. 6) Empati: Anak-anak mulai memahami perasaan dan pandangan orang lain, serta meresponsnya dengan empati. Ini membantu dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. 7) Pembentukan Identitas Sosial: Anak-anak mulai menyadari peran mereka dalam kelompok dan komunitas. Mereka mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok tertentu dan mengembangkan identitas sosial mereka. 8) Kontrol Emosi: Anak-anak belajar mengelola emosi mereka dengan baik. Ini melibatkan mengenali perasaan, mengekspresikannya secara sehat, dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi.

Bermain Peran

Permainan bermain peran yaitu aktivitas di mana karakter bermain dan barang-barang di sekitar anak yang tujuannya untuk berkembangny daya khayal. Kegiatan bermain peran yaitu dengan praktik kehidupan sesungguhnya yang memberdayakan anak-anak mengalami aktivitas bermain peran untuk diberi dukungan dan meningkatkan keterampilan sosial berurusan dengan anak-anak (Ismaiyah, 2022). Role-playing merupakan suatu cara anak bisa mempersonifikasikan tokoh dan karakter yang ada di lingkungan anak, anak memainkan peran yang sesuai keinginnya tanpa harus diatur oleh percakapan, menyesuaikan dengan imajinasi anak, misalnya berperan sebagai pengemudi kendaraan kesayangannya lalu berkeliling. tanpa bertemu satu sama lain di kelas. atau ada anak menjadi potongan besar keju, yang dapat mengecil dan akhirnya dimakan tikus, atau dapat berperan sebagai

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

bunga yang mekar dikelilingi kupu-kupu yang beterbangan, dan lain-lain (Suriyati, Yusuf, & Miranda, 2014).

Budaya Batobo

Batobo adalah salah satu dari kebudayaan Provinsi Riau khususnya di desa Air Tiris Kabupaten Kampar. "Batobo" adalah bahasa Kampar asli yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia gotong royong secara bergiliran ke sawah masing-masing anggotanya, seperti arisan tetapi bukan arisan uang melainkan kerja kesawah (Selvia & Awza, 2015). "Batobo" atau juga "tobo" (toboh artinya berteman, beriringan atau sahabat) yaitu suatu jenis pertemuan sosial para petani untuk menggarap pedesaan, yang berlangsung secara bersama-sama dan bergantian antar para tobolo (anggota Batobo). "Batobo" atau "Toboh" atau sahabat (berkelompok, Bersama-sama) melambangkan asas kebersamaan dan kekeluargaan (Tohirin & Hartanto, 2023).

Alfindo (2016) menjelaskan "Batobo" yaitu kelompok tani yang memiliki sistem Gotong-royong atau disebut "Tobo". Arti "Tobo" sebenarnya orang yang seumuran, kemudian ditambah awalan "Ba" yang artinya ajakan, "mari" dan "ayok". Sebab itu dalam organisasi tani tradisional yang disebut "Tobo" ini biasanya terdiri dari teman yang sebaya. Dengan demikian "Tobo" merupakan suatu organisasi tani tradisional yang terdiri dari orang-orang yang sebaya, terutama biasanya kalangan muda yang sebaya. Namun, ada juga kalangan dewasa dicampur dengan kalangan muda. Mereka mengerjakan ladang para anggota dengan cara bergiliran (Alfiando, 2016). Tujuannya yaitu untuk mengelola ladang pertanian baik secara umum maupun kelompok suku. "Batobo" termasuk dalam kelompok seni tradisional. Persebaran seni "Batobo" ini meliputi wilayah Kampar, Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu (Tohirin & Hartanto, 2023).

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pelatihan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo dalam peningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dengan baik. Guru mampu melakukan praktik dengan baik. Hal ini terlihat pada saat mengikuti pelatihan guru dapat melakukan terapi bermain peran dengan kearifan Budaya Batobo yang nantinya dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

DAFTAR REFERENSI

Aksoy, P., & Baran , G. (2020). The Effect of Story Telling-Based and Play-Based Social Skills Training on Social Skills of Kindergarten Children: An Experimental. *Education and Science*, 45 (204), 157-183.

Alfiando, R. (2016). Perubahan Budaya Batobo Pada Era Modernisasi di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Singingi. *Jurnal Fisip UNRI*, 3 (1), 1-14.

Arslan, E. (2021). Investigation of Pre-School Childrens Self-Concept in terms of Emotion Regulation Skill, Behavior and Emotional Status. *anales de psicología / annals of psycholog*, 37 (3), 508-515.

Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). Peran Permainan Tradisonal dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (4).

Bazzano et al, A. (2023). Yoga and Mindfulness for Social- Emotinal Development and Resilience in 3-5 Year Old Children: Non Randomized, Controlled Intervention. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 109-118.

Clark, C., Dunbar, A., & Horton, E. (2022). Developing A Competency System for Counseling Children: A Delphi Study. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 8 (1), 31-45.

Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (4), 4871-4880.

Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10 (1), 221-228.

Ismaiyah, N. (2022). Pengembangan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di Masa Pandemi. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 38-47.

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

Jayne, K., & Ray, D. (2016). Child Centered Play Therapy as a Comprehensive School Counseling Approach: Directions for Reseach and Practice . *Person Centered & Experiengtial Psychotherapies*, 15 (1), 5-18.

Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/ KB Al-Munawwarah Pamekasan. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), 1-16.

Najmussaqib, A., & Mushtaq, A. (2023). Estimation and Linkage Between Behavioral Problems and Social Emotional Competence Among Paskitani Youn School Chidren. *Plos One*, 18 (5), 1-14.

Rahim, M. H., Ibrahim, M., Rahman, A., Yaacob, N. M., & Hashim, N. F. (2023). Emotional and Behavioural Problems among Preschool Children in Northeast Peninsular Malaysia: Parent Report Version. *Healthcare*, 11 (1), 1-12.

Selvia, & Awza, R. (2015). Dampak Teknologi Modern terhadap Kearifan Lokal Budaya Batobo di Desa Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jom Fisip*, 2 (1), 1-13.

Suriyati, Yusuf, A., & Miranda, D. (2014). Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (7), 1-14.

Tohirin, & Hartanto, D. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan.* Pekanbaru: Cahaya Firdaus.

Ummah, S. A., & Fitri, N. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini . *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 6 (1), 84-88.

Yakub, E., & Liza, L. O. (2017). Konseling Alderian Berbasis Nilai Filosofis Budaya Batobo untuk Meningkatkan Minat Sosial Bagi Masyarakat Melayu Riau. *PROSIDING Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP* (pp. 9-16). Padang: BK FIP Universitas Negeri Padang.

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*